



MENDIDIK ANAK DI ERA DIGITALISASI MELALUI PENGEMBANGAN IQ TANPA MENGESAMPINGKAN EQ

Mohamad Miftah

*Bappeda Provinsi Jawa Tengah
hasanmiftah77@gamil.com*

Info Artikel :

Diterima : 15 Mei 2022

Disetujui : 20 Mei 2022

Dipublikasikan : 25 Mei 2022

ABSTRAK

Setiap anak pada dasarnya memiliki kecerdasan yang berbeda - beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan manusia tidak hanya meliputi kecerdasan intelektual belaka. Kecerdasan anak bisa jadi termasuk dalam *Multiple Intelligence*. Dalam hal kecerdasan anak IQ bukan merupakan harga mati untuk kecerdasan sang buah hati. IQ bukan segalanya manakala tanpa diimbangi dengan EQ. Hidup seorang anak tidak sepenuhnya bergantung pada IQ, tanpa EQ akan menjadikan seorang anak menjadi kuper, minder atau lemah mental ketika berinteraksi dengan orang banyak. Kita sebagai orang tua harus peka dan selektif terhadap segala hal yang ada atau terjadi pada diri buah hati. Dan sebagai orang tua, perlu kita sadari jika si anak cukup cerdas emosinya, maka kemungkinan ia untuk hidup bahagia dan sukses akan terus meningkat. Artikel ditulis dengan tujuan sebagai tukar pikiran dan sekaligus memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan anak, dengan harapan semoga menjadi pencerahan dalam mendidik anak dan mengembangkan IQ tanpa mengesampingkan EQ anak agar selalu berupaya maju, kreatif, mandiri, dan berjiwa membangun.

Kata Kunci :
Pembelajaran,
Anak, IQ, EQ.

ABSTRACT

Every child basically has a different intelligence - different. The results showed that human intelligence does not only include intellectual intelligence alone. Children's intelligence can be included in Multiple Intelligence. In terms of intelligence, IQ is not a fixed price for the intelligence of the baby. IQ is not everything without being balanced with EQ. A child's life is not completely dependent on IQ, without EQ it will make a child lazy, insecure or mentally weak when interacting with many people. We as parents must be sensitive and selective about everything that exists or happens to our children. And as parents, we need to realize that if the child is emotionally intelligent enough, then his chances of living a happy and successful life will continue to increase. The article was written with the aim of exchanging ideas and at the same time contributing ideas to the world of early childhood education, with the hope that it will become enlightenment in educating children and developing IQ without compromising children's EQ so that they always strive to be advanced, creative, independent, and have a spirit of building.

Keywords:
Learning, Early
Age, IQ, EQ.

PENDAHULUAN

Bila bicara mengenai kecerdasan seorang anak, mungkin kita langsung akan menghubungkannya dengan *Intelligence Quotient*, atau yang lebih dikenal dengan IQ. IQ ini seringkali menjadi panduan kecerdasan seseorang untuk masuk sekolah atau diterima kerja. Kita sendiri pun mungkin sudah sangat akrab dengan tes-tes semacam yang bertujuan sama, yaitu mengetahui skor IQ. Si buah hati saat masuk sekolah biasanya akan melewati tes IQ sebagaimana kita dulu. Orang tua mana yang tidak bangga bila tes IQ buah hatinya menunjukkan angka yang tinggi. Nah bagaimana bila skor IQ-nya hanya sebatas rata-rata saja ? Janganlah dulu berkecil hati, apalagi sampai menghukum si kecil

yang baru saja mau masuk sekolah dengan setumpuk buku-buku pelajaran. Untuk menggolongkan kecerdasan anak, IQ bukanlah satu-satunya patokan utama yang mendasarinya. Biasanya skor IQ hanyalah dipergunakan untuk mengukur kecerdasan akademik atau IQ verbal anak, yaitu kemampuan anak untuk belajar dengan cepat dengan cara membaca dan menulis (Daniel Goleman, 1999).

Lantas, apa sesungguhnya kecerdasan (IQ) itu ? C.P. Chaplin (1975) memberikan pengertian kecerdasan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Sementara itu, Ary Ginanjar Agustian (2001) mengemukakan bahwa menurut teori lama, kecerdasan meliputi tiga pengertian, yaitu : 1). Kemampuan untuk belajar, 2). Keseluruhan pengetahuan yang diperoleh, dan 3). Kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.

Setiap manusia memiliki kecerdasan otak (*Intellectual Quotient*), kecerdasan emosi (*Emosional Quotient*) dan *Spiritual Quotient* atau penguasaan ruhiah vertikal. IQ berupa keahlian (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). EQ merupakan kemampuan untuk ‘merasa’ yang berpusat pada kejujuran suara hati. Lebih lanjut menurut Ubaydillah (2022) seputar kecerdasan emosional (EQ), bahwa Daniel Goleman, dalam bukunya *Emotional Intelligence* (1994) menyatakan bahwa “kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20 % dan sisanya yang 80 % ditentukan oleh serumpun faktor-faktor yang disebut Kecerdasan Emosional. Dari nama teknis itu ada yang berpendapat bahwa kalau IQ mengangkat fungsi pikiran, EQ mengangkat fungsi perasaan. Orang yang ber-EQ tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan dalam dirinya; bisa mengusahakan kebahagiaan dari dalam dirinya sendiri dan bisa mengubah sesuatu yang buruk menjadi sesuatu yang positif dan bermanfaat.

EQ menjadi sebegitu pentingnya bagi perkembangan dan kehidupan anak, coba lihat sekeliling kita. Pernahkah kita menemui orang yang sebegitu pandainya tetapi dalam kehidupan sosial ia justru tampak jauh tertinggal. Jangankan teman baik ataupun membangun relasi dan network, untuk berinteraksi dengan orang lain pun sepertinya hal yang aneh baginya. Sayang kepandaiannya menjadi sia-sia belaka.

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus. Kehidupan seseorang agar menjadi manusia yang berkualitas adalah bagaimana orang tua dalam mendidik anak dan mengembangkan IQ seimbang dengan EQ anak. Di sinilah penulis mengajak pada orang tua, agar peka dan selektif terhadap segala hal yang ada atau terjadi pada diri buah hati.

Dalam tulisan ini, saya ingin memfokuskan penjelasan mengenai kurikulum bagi pendidikan anak usia dini kepada dua aspek. Pertama, integratif dari aspek informasi yang disampaikan kepada anak. Dalam arti kata, ilmu pengetahuan dan pengalaman pembelajaran yang perlu diberikan pada anak usia dini yang komprehensif dan seimbang bukan terpecah-pecah mengikuti subjek karena ini anak akan menjadi keliru dan seolah-olah ada ‘batasan’ dalam mendalami suatu ilmu atau pengetahuan yang diberikan kepada mereka. Jika pengalaman pembelajaran yang diberikan pada anak berdasarkan ‘subjek’ maka perasaan dan naluri ingin tahu mereka terbatas dengan memfokuskan pada subjek dan mereka akan menjadi ‘kurang inovatif’ sebaliknya jika pemberian pengalaman pembelajaran berdasarkan pada aspek tahap perkembangan kondisi anak, maka anak akan lebih kreatif, memiliki daya kemahiran berfikir yang tinggi serta memperoleh kemahiran menyelesaikan masalah yang dapat membentuk semangat jati diri dan keyakinan yang tinggi. Pendidik anak sebaiknya memperhatikan potensi anak berdasarkan pada apa yang ia tahu karena ini menjadikan anak lebih berminat untuk mendalami suatu masalah.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis terpanggil untuk berbagi solusi terhadap problem mendidik anak di era digitalisasi saat ini yang sangat rentan terhadap dampak negatif terhadap pesatnya perkembangan teknologi yang tidak tepat sasaran dan perhatian orang tua dalam memanfaatkan potensi IQ dan EQ serta SQ anak. Untuk itu penulis memiliki perhatian dan berbagai terhadap beberapa persoalan dan solusinya terkait; cara pengembangan IQ, strategi mendidik anak, kurikulum mendidik anak, dan konsep mendidik anak. Harapan besar, tulisan ini menjadi kontribusi bagi para pemangku kepentingan dan orang tua dalam mendidik anak yang tepat dan benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode analitis. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010, hlm. 4) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian.

Sugiyono (2015, hlm. 15) menjelaskan tentang pengertian penelitian kualitatif sebagai berikut: Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai *instrument* kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik penggabungan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Menurut Moleong (2010, hlm. 132) menyatakan “objek penelitian adalah hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian”, maka objek di dalam penelitian kualitatif ini terdiri dari sebagai berikut: 35 Guru PAUD di Kota Semarang dan kegiatan belajar mengajar.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting* data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*). Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi dan gabungan keempatnya Sugiyono (2015, hlm. 137). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi/gabungan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi Miles dan Huberman (1992) dalam Sugiyono (2015, hlm. 246). Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasih sayang adalah komponen paling utama dalam proses mendidik. Teguran dan nasihat yang lahir dari kasih sayang akan mencairkan hati yang keras, sebaliknya kekerasan dan marah akan membekukan jiwa yang lembut. Apalagi bila yang dihadapkan

kita itu adalah anak yang putih bersih, akan belajar apa saja yang ada di sekitarnya melalui perhatian, akan meniru dari karakter yang ditimbulkan, akan mengaplikasikan hasil pembelajaran melalui kebiasaan. Kekerasan dalam mendidik akan memberikan kesan yang buruk kepada orang yang di didik lebih-lebih lagi bagi anak. Oleh karena itu, jangan mendidik dengan cara kekerasan dan paksaan, akan sempitlah pemikiran dan jiwa anak, maka akan menjadi seorang anak hilang kecerdasannya, malas, terbawa-bawa kepada berbohong dan berkelakuan jahat.

Cara Pengembangan IQ

Pengembangan IQ tidak harus melalui bangku sekolah, tetapi lingkungan merupakan terminal awal yang akan membingkai IQ seorang anak. Bagaimana caranya untuk mengembangkan IQ anak dengan tidak melupakan EQ ?

Setiap anak pada dasarnya memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan manusia tidak hanya meliputi kecerdasan intelektual belaka. Kecerdasan anak bisa jadi termasuk dalam *Multiple Intelligence*. Menurut Abin Syamsuddin Makmun (2003) terdapat 9 jenis kecerdasan di bawah ini ada pada anak kita.

1. Linguistik Verbal
Kecerdasan yang biasanya dipakai oleh institusi pendidikan untuk mengukur IQ seorang anak, biasanya berkisar pada kemampuan menggunakan kata – kata secara efektif.
2. Numerik
Kecerdasan yang berhubungan dengan angka atau matematika, termasuk juga kemahiran menggunakan logika.
3. Spasial
Kecerdasan gambar dan visualisasi yang berhubungan dengan kreatifitas seperti seni dan desain.
4. Kinestetik
Kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan fisik seperti olah raga dan penari. Termasuk juga orang yang cepat belajar dengan cara melihat, menyentuh dan mengerjakan sesuatu secara langsung.
5. Naturalis
Kecerdasan yang dimiliki oleh orang yang mampu berhubungan dengan alam seperti tumbuh-tumbuhan, dan binatang. Misalnya pelatih binatang.
6. Interpersonal
Kecerdasan di mana ia mampu memahami dan berkomunikasi dengan mudah dengan orang lain.
7. Intrapersonal
Kemampuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan termasuk mengendalikan dan mengatur dirinya sendiri. Kecerdasan ini juga sering disebut dengan kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* (EQ).
8. Musikal
Kemampuan menyanyikan lagu, peka irama atau sekedar menikmati musik.
9. Moral
Kemampuan untuk memiliki nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat dan menerapkannya dengan baik pada keseharian.

Bukan mustahil bila anak kita memiliki berbagai kecerdasan sekaligus. Jadi, berikan anak kita kesempatan untuk melakukan sebanyak mungkin kegiatan yang bervariasi, sehingga dia akan menemukan kegiatan yang paling sesuai untuk dirinya. Tetapi perlu diperhatikan juga di dalam mengembangkan IQ anak harus terdapat

keseimbangan dengan EQ (kecerdasan emosi). IQ tinggi yang dimiliki oleh anak, tidak akan berkembang dengan baik dalam kehidupan sosialnya apabila tidak didukung dengan EQ yang bagus. Daniel Goleman (1999), mengemukakan bahwa kecerdasan emosi atau EQ merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Dalam kaitannya dengan belajar di sekolah, guru tidak semata menekankan pada satu aspek saja, yaitu aspek kognitif anak, tapi hendaknya memperhatikan aspek afektif sekaligus psikomotor anak didiknya. Dengan demikian, belajar anak menjadi seimbang dan utuh.

Sebagai orang tua, perlu kita sadari jika si anak cukup cerdas emosinya, maka kemungkinan ia untuk hidup bahagia dan sukses akan terus meningkat. Kami ingin berbagi beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak kesayangan kita.

1. **Beri contoh Teladan**
Anak sudah pasti akan meniru segala apa yang dilakukan orang tuanya. Mereka mencontoh cara kita menghadapi dan menyelesaikan permasalahan dalam hidup.
2. **Jangan ragu berkata TIDAK**
Mengucapkan kata tidak atau menolak apa yang dimintanya akan membuat ia belajar untuk mengatasi kekecewaan dan mengontrol emosinya sendiri. Kebiasaan mendapatkan apa yang diinginkannya dengan mudah tidak akan membuatnya bahagia, malah akan membuatnya lemah dan manja. Tapi ingat, jangan berlebihan dan terlalu pelit untuk bilang IYA.
3. **Ajari Tanggung Jawab**
Ajari anak kita untuk bertanggung jawab sejak dini. Anak yang terbiasa melaksanakan tugas rumah tangga sejak dini akan cenderung lebih bahagia dan sukses saat dewasa. Ini dikarenakan ia telah dibiasakan untuk menyadari keberadaan dan perannya yang sangat penting dalam keluarga.
4. **Awas Pengaruh Media**
Jangan biarkan anak kita dibesarkan dan diatur oleh media. Biarkan ia bermain dengan bebas, dan jangan biarkan ia menghabiskan lebih banyak waktunya di depan layar televisi atau komputer. Justru bermain dengan bebas di luar bersama teman - temannya, ia akan mengembangkan keterampilannya, menyelesaikan masalah dan kreativitasnya dengan baik.
5. **Jangan Hanya Menjadi Juri**
Belajarlah untuk mengenali perasaan tanpa harus memberikan penilaian. Misalnya, jika anak menangis, tanyakan padanya mengapa merasa sedih. Ini akan lebih efektif dibanding dengan menyuruhnya berhenti menangis. Justru dengan menekan apa yang dirasakannya malah akan membuat perasaan tersebut terpendam dan mengerak.
6. **Pandangan Positif**
Apa yang kita pikirkan adalah apa yang nantinya akan terwujud nyata. Jangan berpikiran negatif bahwa ia adalah sosok anak yang nakal, karena ia akan menjadi seperti yang ada dalam pikiran kita nantinya. Kembangkan kecerdasan si kecil dengan menganggapnya dan berpikiran positif bahwa ia adalah sosok yang luar biasa dan mampu mengatasi masalahnya.

Strategi mendidik anak

Pendidikan merupakan satu wadah penting dalam mewujudkan paradigma untuk setiap individu dan ia juga memainkan peran penting dalam melahirkan insan deduktif yang dinamik dalam semua aspek kehidupan. Secara umum, pendidikan selalu dikaitkan dengan proses pengajaran dan pembelajaran, yang meliputi kemampuan; kognitif

(pengetahuan), afektif (nilai/norma), dan psikomotor (keterampilan) peserta didik.

Dalam bentuknya yang praktikal, hasil pendidikan seharusnya dapat melahirkan insan yang mampu mengaplikasikan ilmu yang dipelajari dan memanfaatkan keterampilan yang dimiliki dalam kehidupan nyata. Dalam konteks anak usia dini, pendidikan perlu dilihat sebagai satu proses yang terus berkembang seiring perkembangan individu pada diri anak yang sedang mempelajari apa saja yang ada di lingkungan sekitarnya dengan pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki, ia akan menerapkannya dalam konteks kehidupan yang sesungguhnya (sehari-hari) atau kehidupannya di masa yang akan datang (Department of Education and Science, 1990).

Segala apa yang dilihat dan didengar oleh seorang anak dari lingkungannya adalah merupakan proses pendidikan baginya, karena yang nyata bagi anak usia dini, mereka belum dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk. Oleh karena itu, menurut penulis, seorang anak perlu dilatih dan di didik sejak usia dini. Sebagai orang tua/pendidik, perlu kiranya membimbing anak bukan hanya sisi lahirnya/fisik, tetapi membimbing budi pekerti (aspek afektif/moral) perlu diterapkan seiring dengan penerapan jiwa belajar anak.

Kalau suatu informasi yang diterima oleh anak itu hanya pada kognitif/pengetahuan saja, tanpa disertai bimbingan afektif/budi pekerti, maka proses penerapannya tidak akan sesuai dengan kehidupan nyata/tidak sesuai harapan. Akibatnya, menghasilkan anak yang hanya memiliki perkembangan intelektualnya yang tinggi dan hanya didasarkan pada pencapaian akademik, sedangkan dari aspek-aspek yang lain tidak ada keseimbangannya. Jika ini yang berlaku dalam dunia pendidikan kita, maka ini berarti pendidikan kita gagal mewujudkan pendidikan seutuhnya pada anak dan akan menciptakan individu yang kurang siap menghadapi zamannya dan keterbelakangan yang terus berulang.

Pendidikan anak di usia dini dalam era globalisasi dan informasi yang seharusnya dilakukan adalah membentuk generasi yang akan datang tanpa meninggalkan EQ (aspek nilai/emosi anak). Dalam era informasi saat ini, pembangunan manusia dan pembinaan generasi perlu dititikberatkan pada tanggungjawab terhadap kemajuan zaman. Hal ini, karena anak-anak merupakan aset penting bagi suatu bangsa. Mereka adalah generasi penerus yang akan menjadi pewaris masa depan bangsa (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005).

Masih ingatkah kita tentang kisah negara adidaya "Jepang", negara yang dulu pernah lumpuh akibat ledakan bom atom, dalam waktu tak sampai setengah abad, ia mampu bangkit menjadi tunggak ekonomi dunia. Hal ini dikarenakan, ada keprihatinan dan kepekaan para pemimpin dan negara terhadap generasi muda. Jepang mempersiapkan generasi dengan segala daya baik fisik maupun mental, disamping membina intelektual dan perkembangan potensi anak sejak dini.

Hakikat yang perlu kita tahu dari fakta yang dikemukakan oleh pakar perkembangan dan psikologi anak, pada usia 6 tahun pertama adalah tingkat paling utama dan paling pesat perkembangan mereka dibanding dengan tingkat atau tahap usia dewasa dalam perkembangan seseorang. Pakar perkembangan dan psikologi anak berpendapat bahwa lebih separuh dari perkembangan intelektual anak mulai dari usia 0 hingga empat tahun manakala satu pertiga yang lain sempurna perkembangannya ketika anak berusia 8 tahun (Adedoyin & Soykan, 2020).

Kurikulum mendidik anak

Kurikulum pendidikan di sekolah adalah sesuatu yang melibatkan program pembelajaran baik di dalam atau di luar kelas, proses kegiatan belajar mengajar, peralatan, perancangan, jadwal pelajaran, materi yang dipelajari dan juga proses penilaian. Akan

tetapi, kurikulum bila dikaitkan dengan pendidikan anak usia dini tidak hanya tertumpu pada sesuatu yang dikaitkan dengan pengalaman pembelajaran di sekolah, tetapi kurikulum pendidikan anak mencakup segala pengalaman dalam kehidupan sehari-hari sama dengan waktu di bangku sekolah / di tempat asuhan, di rumah atau di luar rumah. Secara lebih detail penulis berpendapat bahwa, kurikulum pendidikan anak usia dini (5 tahun) setidaknya mencakup masalah-masalah, sebagai berikut: (1) memberikan kesempatan pada anak untuk berkembang, (2) semua aktifitas, sikap dan tingkah laku anak mendapat perlakuan yang mendidik/mengandung unsur belajar, (3) memberikan pengawasan terhadap lingkungan pergaulan anak, (4) peran orang tua untuk disiplin, mendidik, mengarahkan dan turut serta melakukan apa yang dilakukan oleh anak/mendampingi aktivitas anak, (5) keterlibatan orang tua anak dalam masalah yang dihadapi anak, (6) kurikulum yang dapat membantu menumbuhkan minat belajar anak, (7) pendidik mampu memberikan pengalaman belajar yang dapat memotivasi dan membantu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, dan (8) kurikulum yang memuat tentang sikap, nilai dan budi pekerti yang ditunjukkan oleh guru, orang dewasa, keluarga dan masyarakat sekitar (Syamsu Yusuf, 2003).

Kurikulum yang menekankan perkembangan individu secara menyeluruh dan terpadu ke arah insan yang baik berdasarkan kepercayaan, keyakinan serta kepatuhan kepada Tuhan. Kurikulum yang dapat memberikan kemahiran bidang-bidang pengajaran atau memungkinkan adanya relevansi berbagai cabang ilmu dalam sesuatu subjek yang di ajar (Yuwono, 2017).

Jadi kurikulum pendidikan anak usia dini setidaknya meliputi segala aktivitas dan pengalaman belajar yang dirancang sedemikian rupa, segala aktivitas yang dilakukan/dibutuhkan oleh anak itu sendiri, termasuk juga bahasa/teknik berkomunikasi/bergaul dengan teman sebaya, dan cara bersikap dengan lingkungan sekitar/pola hidup sehari-hari, serta mampu mengambil mana yang bermanfaat atau tidak.

Integratif dari segi kesesuaian aspek-aspek perkembangan dan potensi pada anak usia dini. Seharusnya pengalaman pembelajaran seorang anak usia dini mampu memberikan kesan yang positif atau negatif kepada perkembangannya dari segi kognitif, emosi, sosial dan aspek-aspek perkembangan yang lain bergantung pada cara bagaimana anak mendapat pembinaan. Kalau dari awal perkembangan kerohanian dan sosio-emosi mereka dititikberatkan, hasilnya akan lahir anak-anak yang berwibawa, taqwa, cekal hati, tinggi nilai harga diri, ketrampilan dan mampu menghadapi masalah kehidupannya di masa mendatang. Tetapi sebaliknya jika pembinaan awal yang mereka dapat menitikberatkan pada perkembangan akademik atau satu aspek perkembangan semata-mata, maka akan terjadi ketimpangan aspek perkembangan yang lain bahkan akan memberi kesan negatif pada perkembangan personalitas seorang anak. Setiap aspek perkembangan anak perlu dilakukan secara sempurna tanpa melebihkan satu dari yang lain karena sekiranya ini berlaku, sel-sel neuron dalam otak yang tidak dirangsang dengan latihan pada pengalaman pembelajaran yang menjurus kepada satu aspek, ia akan mati begitu saja. Seandainya seorang anak hanya dilatih dari segi intelek tetapi emosinya tidak terdidik, maka perkembangan sosialnya juga tidak mantap dan sudah pasti ia tidak mampu menjadi pemimpin yang baik pada masa yang akan datang. Setiap anak adalah individu yang unik yang perlu dipenuhi hak dan keperluan mereka agar dengan itu potensi mereka dapat dimanfaatkan sebaik mungkin karena mereka adalah aset utama sebuah negara (Basid, 2017; Ardiana, 2022).

Konsep mendidik anak

Dalam mendidik anak usia dini, sebaiknya mengedepankan potensi anak dan kasih sayang. Agar pendidikan bisa terlaksana dengan baik, maka dibutuhkan suatu pendekatan

dan konsep pendidikan anak. Konsep pendidikan untuk anak usia dini didasarkan pada pendekatan integratif, yang meliputi: (1) pembinaan akhlak/budi pekerti dan pembentukan watak/karakter anak, (2) bermain adalah tugas utama anak, (3) anak adalah individu yang unik dan berbeda antara satu sama lain, (4) motivasi/rangsangan melalui partisipasi yang aktif dalam setiap aktivitas, (5) memberi kebebasan dan ruang gerak pada anak, untuk mengenal lebih jauh tentang apa yang mereka mau dan mampu dilakukan, (6) menjaga dan memelihara keseimbangan rohani, fisiologi, psikologi dan perkembangan anak, (7) menjaga kondisi tetap kondusif, ceria, sehat dan penuh semangat, (8) membuat pola makan yang sehat dan bersih, dan (9) menumbuhkan sikap hormat-menghormati keberagaman dan toleransi (Eko Soenaryo, 2022).

Semua orang tua berharap pada diri anak mereka ke arah pembinaan budi pekerti yang mulia dan berkepribadian tinggi serta mampu menghadapi arus globalisasi di semua aspek kehidupan. Semua orang tua ingin memiliki generasi yang berpikiran mantap, kritis dan kreatif dalam setiap aspek kehidupan. Untuk itu, orang tua harus menyadari karakter mendasar pendidik anak, yaitu tidak lepas dari pola bermain, artinya mendidik anak melalui belajar sebagai satu pendekatan kurikulum yang paling relevan dengan anak, karena mendidik anak merujuk pada ciri-ciri anak, yaitu suka bermain.

Teori-teori tentang psikologi pendidikan yang dikemukakan oleh *Behaviourist*, *Social Learning Theory* antara lain; karakter belajar anak adalah melalui perhatian dan mudah meniru apa saja dari perlakuan. Untuk membentuk tingkah laku yang baik bagi anak diperlukan bimbingan dan penguatan. Tingkah laku/perbuatan anak jika dibiarkan, maka ia akan menjadi kebiasaan dan sukar untuk dibentuk. Dalam menangani masalah ini dibutuhkan pengetahuan dalam mendidik anak agar memiliki sifat dan tingkah laku yang baik (Wahyuningsih & Umaeroh, 2021).

Menurut Evridawati, dkk (2020) bahwa aspek utama dalam mendidik anak yang menurut penulis perlu mendapat perhatian, yaitu; 1) *Role model*, 2) *Observation and imitation*, 3) kebiasaan, 4) *Reward and punishment*, dan 5) nasihat (*advice*). Pada akhirnya dibutuhkan penekanan pada pentingnya keterlibatan orang tua dan pendidik perlu menjadi role model atau contoh yang baik, karena sikap atau tingkah laku yang ditunjukkan oleh orang tua sebenarnya adalah kurikulum dalam pendidikan seorang anak. Ini adalah contoh menerapkan teknik mendidik anak usia dini berasaskan kurikulum integratif dalam menilai dan menyelesaikan masalah menangani sesuatu masalah yang dialami dalam kehidupan seorang anak. Pendekatan integratif juga memberikan pengertian tentang kesinambungan antara teori dan praktik, pembuktian antara keyakinan dan perbuatan juga perpaduan antara kepercayaan dengan pelaksanaan yang perlu dibuktikan.

KESIMPULAN

Berikan anak kita kesempatan untuk melakukan sebanyak mungkin kegiatan yang bervariasi, sehingga dia akan menemukan kegiatan yang paling sesuai untuk dirinya. Tetapi perlu diperhatikan juga di dalam mengembangkan IQ anak harus terdapat keseimbangan dengan EQ (kecerdasan emosi). IQ tinggi yang dimiliki oleh anak, tidak akan berkembang dengan baik dalam kehidupan sosialnya apabila tidak didukung dengan EQ yang bagus. Beberapa cara untuk mengembangkan (EQ) kecerdasan emosi anak, antara lain; beri contoh teladan, jangan ragu berkata tidak, ajari tanggung jawab, awas pengaruh media, jangan hanya menjadi juri, dan pandangan positif. Seorang anak memiliki perasaan lembut, mudah terpengaruh dan sensitif, untuk itu perlu dijaga, diasuh dan dididik dengan disiplin, penuh kesabaran dan kasih sayang, dipelihara, dan dilindungi dari lingkungannya baik fisik, mental dan aspek-aspek lain yang perlu diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Sholeh, (2005). *Pendidikan Agama dan Pengembangn untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 63.
- Abin Syamsuddin Makmun. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Rosda Karya Remaja.
- Adedoyin, O.B., & Soykan, E. (2020). Covid-19 pandemic and online learning: The challenges and opportunities. *Interactive Learning Environments*, 1–13. doi.org.10.1080/10494820.2020.1813180.
- Ardiana, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.65>.
- Ary Ginanjar Agustian. (2001). *ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam; (Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Sipritua)*. Jakarta : Arga.
- Basid, A. (2017). Innovation of islamic education (pai) based on multiple intelligences. *Didaktika Religia*. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v5i2.625>.
- Daniel Goleman. (1999). *Working With Emotional Intelligence*. (Terj. Alex Tri Kancono Widodo), Jakarta : PT Gramedia.
- Eko Soenaryo SE. (2022). *Sekolah Hanya Fokus IQ, EQ dan SQ Terlewatkan*. Terbit pada koran pendidikan online: 27 April 2022 pada <http://www.koranpendidikan.com/artikel/231/sekolah-hanya-fokus-iq-eq-dan-sq-terlewatkan.html>.
- Evridawati, B., Yufiarti, & Yetti, E. (2020). The Cognitive Style and Attachment on Early Childhood Speech Skills. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*. <https://doi.org/10.21009/jpud.141.03>.
- H.M. Arifin. (2003). *Teori-Teori Konseling Agama dan Umum*. Jakarta. PT Golden Terayon Press.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.
- Safaruddin, S. (2020). Pembelajaran Anak Dan Kecerdasan Spritual. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i1.206>.
- Sofyan S. Willis. (2004). *Konseling Individual; Teori dan Praktek*. Bandung : Alfabeta.
- Syamsu Yusuf LN. (2003). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Rosda Karya Remaja.
- Ubaydillah, AN. (2022). *Selayang Pandang IQ, EQ dan SQ*. Sumber dari <http://forum.detik.com/showthread.php?t=29317>, yang diakses tanggal 27 April 2022.
- Wahyuningsih, S., & Umaeroh, S. (2021). Penanaman Karakter Kemandirian pada Anak Disabilitas Grahita melalui Pembelajaran Tematik di SDLB Kaliwungu Kudus. *Lectura : Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i2.6323>.
- Yuwono, T. H. (2017). Full Day School: Realisasi Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal PIGUR*.